

PEMANFAATAN TV SEKOLAH SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Oom Rohmawati¹, Sri Watini²

Program Pascasarjana PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi^{1,2}.

Email: oomrahma28@gmail.com¹, srie.watini@gmail.com²

Rohmawati, Oom. Sri Watini. (2022). Pemanfaatan TV Sekolah sebagai Media Pembelajaran dan Pendidikan

Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 196-207.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1708>

Diterima: 26-02-2022

Disetujui: 17-04-2022

Dipublikasikan: 26-06-2022

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang pemanfaatan TV Sekolah sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter untuk anak usia dini. Dalam tumbuh kembangnya, mereka membutuhkan dukungan, bimbingan dan keteladanan yang baik dari lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggambarkan dan menganalisa apa yang terjadi di lapangan sesuai apa adanya berupa kata-kata dengan teknik penelitian 1. studi pustaka 2. observasi, 3. wawancara 4. dokumentasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa TV Sekolah berpotensi tinggi untuk menyampaikan pesan pendidikan yang menarik minat dan perhatian anak. Pentingnya siaran edukatif TV Sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran. TV Sekolah juga mampu menjadi sarana pendidikan karakter anak seperti peduli sosial, percaya diri, cinta damai, nasionalisme, rasa ingin tahu, disiplin, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, dan religius. Dengan dampak positif yang dimunculkan, TV Sekolah diharapkan dapat menjadi salah satu media untuk terciptanya akhlak bangsa Indonesia yang tertuang dalam arah pendidikan nasional.

Kata kunci: TV sekolah, media pembelajaran, pendidikan karakter, anak usia dini.

Abstract: This paper aims to discuss the use of "TV Sekolah" as a learning media and character education for early childhood. The early childhood period is the most critical period in human life development and it needs a good exemplary from the environment through proper education. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. It describes and analyses what happens in the field according to what it is in the form of words with research techniques 1. literature study 2. observation, 3. interviews 4. documentation. The results of this study indicate that "TV Sekolah" has a high potential to convey educational messages that attract children's interest and attention. The importance of educational broadcasts on "TV Sekolah" can be used as a source of teaching-learning activities. "TV Sekolah" is also able to be a means of children's character education such as social care, confidence, peace-loving, nationalism, curiosity, discipline, creativity, hard work, responsibility, and religious. With the positive impact that appears, "TV Sekolah" is expected to be one of the media for the creation of the character of the Indonesian nation as set out in the national education goals.

Keywords: TV sekolah, learning media, character education, early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Dalam proses pendidikan, guru tidak terlepas dari media dan teknologi. Guru dan buku teks tidak lagi menjadi sumber seluruh informasi (Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, James D. Russell, 2011: 4). Guru telah menjadi fasilitator pemerolehan informasi. Guru kini bukanlah sumber informasi tunggal. Informasi bisa didapat dari berbagai sumber, salah satunya adalah dengan pemanfaatan teknologi. Salah satu perangkat teknologi yang paling dekat dengan anak-anak, saat ini adalah televisi (TV). Semula dinilai bahwa TV kurang bermanfaat dalam dunia pendidikan, hal ini mengingat biaya operasionalnya yang cukup mahal, tetapi kemudian muncul pendapat-pendapat yang berlawanan, yang menyatakan bahwa TV sebagai media massa sangat bermanfaat dalam memajukan pendidikan suatu bangsa (Darwanto, 2007: 117). Dari pendapat tersebut dalam perkembangannya membuktikan bahwa dengan sifat audio visual yang dimiliki TV, menjadikan TV sangat pragmatis, sehingga mudah mempengaruhi penonton dalam hal sikap, tingkah laku, dan pola pikirnya. Sejalan dengan pendapat Yulianti, Padi Dhyah dan Hartini, Tri (2015) anak adalah imitator yang sangat ulung. Ada tiga dampak yang dapat ditimbulkan dari televisi: 1) dampak kognitif, 2) dampak peniruan dan 3) dampak perilaku. Tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan dapat membentuk karakter negatif anak. Oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam memilih dan memilih tayangan TV bagi anak khususnya anak usia dini, agar anak terbebas dari pengaruh negatif siaran televisi. Karena pada hakikatnya, menurut (Sri Watini, 2020) anak usia dini merupakan masa dimana anak berada dalam proses berkembang dalam segala aspek kehidupannya, yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, seni, moral, dan agama. Dalam tumbuh kembangnya, mereka membutuhkan dukungan, bimbingan dan keteladanan yang baik dari lingkungannya, mengingat salah satu karakteristik anak adalah mudah meniru apa yang dilihatnya. Sebagai media massa, sejatinya TV memiliki beberapa fungsi. Salah satunya adalah untuk menyebarluaskan pengetahuan atau dengan kata lain sebagai media edukasi. Walaupun secara umum ditujukan bagi edukasi seluruh masyarakat, namun fungsi edukasi ini akan sangat berpengaruh pada anak-anak yang mana masih dalam tahap

tumbuh kembang. Fungsi edukasi tercermin dari tayangan-tayangan yang ditampilkan. Namun, dewasa ini masihkah TV menjalankan fungsi edukasinya bagi anak? Masihkah TV ramah anak? Sebagaimana dilansir dari Voa (voaindonesia.com, 2021), konten tayangan TV Indonesia menuai banyak kritik dari masyarakat terkait konten siarannya yang dianggap tak ramah anak. Kritikan ini sebagai imbas dari penayangan beberapa sinetron yang menampilkan perilaku amoral seperti melegalkan pernikahan dini dan menggunakan aktor usia dini untuk memainkan peran dewasa. Perilaku tersebut dapat menanamkan pemahaman yang keliru bagi masyarakat, terkhusus bagi anak- seperti mewajarkan perilaku buruk. Hal ini tentunya selaras dengan fungsi TV sebagai media massa, yakni membentuk perilaku dan budaya dalam masyarakat terlebih pada struktur kognitif, moral dan psikologi anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Para pakar penyiaran juga ikut berpendapat terkait pertelevisian Indonesia. Mereka berdiskusi bersama KPI di dalam Diskusi Kelompok Terpumpun (Focus Group Discussion) Panel Ahli Survei Indeks Kualitas Siaran Televisi Periode I yang diselenggarakan di Hotel Aston Harper, Bandung, tahun 2019 lalu. Mereka berpendapat bahwa alangkah lebih baik bila siaran dan tayangan tidak hanya sekedar memenuhi standar penyiaran KPI saja. Melainkan, perlu mempertimbangkan pula pengaruh etika dan moral terhadap penonton (unpad.ac.id, 2019). Para ahli berpandangan bahwa beberapa tayangan seperti sinetron, variety show, dan infotainment memberikan dampak yang kurang baik. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak I Gusti Bintang Darmawati juga menyayangkan sedikitnya media yang menyediakan tayangan khusus anak-anak. Jumlah tayangan kategori usia semua umur yang ramah anak juga masih jauh lebih rendah dari jumlah penonton anak sehingga anak-anak malah cenderung menonton tayangan yang tidak sesuai dengan usia mereka (KPI, 2021). Oleh sebab itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing anak untuk memilih tontonan yang tepat. Orang tua berperan untuk memproteksi anak dari dampak-dampak yang kurang baik dari tayangan. Alangkah baiknya, bila orang tua dapat mengarahkan anak pada tayangan yang sifatnya menambah wawasan dan mendidik. Namun, TV memiliki daya tarik yang kuat dan tingkat adiksi yang tinggi. Tidak hanya bagi anak-anak, bahkan bagi orang dewasa pula. Oleh karena itu, tayangan

yang ada dapat mempengaruhi sikap dan akhlak penonton di kehidupan nyata bila tidak dikontrol. Untuk dapat kembali membangun kualitas penyiaran TV yang ramah anak agar dapat menjadi media pembelajaran dan menguatkan pendidikan karakter anak bangsa dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak mulai dari pemerintah, KPI, Stasiun TV, sekolah, orang tua dan juga masyarakat umum. Oleh karena itu, persepsi pengelolaan kehidupan terkait pemanfaatan media televisi untuk mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia harus berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang telah mengkristal dalam bangsa dan ditunjukkan dalam Pancasila dan UUD 1945. Salah satu solusi terbaik yaitu adalah dengan memanfaatkan TV Sekolah sebagai media pembelajaran, wahana berkreasi, sumber belajar dan penguatan pendidikan karakter khususnya untuk anak usia dini. TV Sekolah menurut (Sri Watini, 2020) adalah layanan berbasis TV mobile yang berisi segala informasi sekolah, unjuk kreasi siswa, serta program pembelajaran dengan alamat website tvsekolah.id. TV Sekolah memiliki fitur-fitur yang edukatif dan dinamis yaitu panggung sekolah (video on demand), perpustakaan digital, kelas virtual, ekstrakurikuler dan fitur Micro Learning untuk pembelajaran yang tercatat dalam HKI Kemenhukum atas nama Sri Watini, Dkk dengan nomor pencatatan 000224874 tertanggal 1 Juli 2020 diterbitkan di Jakarta. Dilansir dari Nuansa Realita News.com, TV Sekolah telah mendukung program pemerintah terkait program literasi di sekolah. Melalui pemanfaatan TV Sekolah sebagai media pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh materi pembelajaran melalui pengamatan, ekeplorasi, juga unjuk kreasi berbasis teknologi. Manfaat TV Sekolah tidak hanya untuk kepentingan golongan tertentu tetapi untuk guru, anak, orangtua serta masyarakat luas seluruh Indonesia. Tiap sekolah dapat menyelenggarakan siaran sendiri dengan perangkat yang telah dimilikinya, yaitu laptop bahkan cukup dengan HP saja untuk menyusun playlist sebagaimana mengelola sebuah MCR stasiun TV. Setelah menyusun playlist semua sistem akan berjalan sendiri karena layanan ini menggunakan cloud yang dapat diakses dari mana saja. Relevansi TV Sekolah terhadap era revolusi industri 4.0, dan society 5.0, juga saling mendukung. Era revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0 yang menyajikan berbagai terobosan merupakan suatu peluang bagi TV Sekolah agar bisa melayani program pembelajaran berbasis audio visual bagi anak didik.

Penelitian Chodidjah Makarim (2015) dalam “Peran Media Massa Televisi Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” menemukan bahwa peran media massa TV dalam pendidikan karakter anak usia dini adalah sebagai media massa TV dapat menjadi instrumen utama dalam perubahan sikap dan proses modernisasi dalam berpikir, bersikap dan berperilaku, menampilkan balance argumentation, dan mengembangkan kecerdasan jamak. Penelitian Nani Sumarni (2020) dalam “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi Informasi Untuk Membentuk Karakter Bangsa Indonesia” menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter yang dilakukan dilembaga pendidikan tidak akan terlepas dari teknologi informasi yang sangat berkembang saat ini, dengan memanfaatkan teknologi informasi saat ini, maka pendidikan karakter akan lebih mudah diimplementasikan oleh para siswa dan guru. Dengan terimplementasinya pendidikan karakter dilembaga pendidikan harapan terbesar adalah terciptanya akhlak bangsa Indonesia yang tertuang dalam arah pendidikan nasional. Begitu pula dengan penelitian Lintang Dian Silva (2021) mengenai “Imajinasi Tontonan Televisi Terhadap Tuntunan Diri Anak” menemukan bahwa televisi sangat mempengaruhi tingkah laku atau perilaku anak dalam berimajinasi dan menirukan setiap adegan yang ditayangkan oleh televisi. Televisi dapat membahayakan anak dan orang lain bila orang tua kurang memperhatikan kegiatan anak dalam menonton televisi. Anak-anak sangat memerlukan bimbingan ketika menonton televisi. Perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian diatas lebih banyak mengidentifikasi dampak negatif dari televisi dibandingkan dampak positif. Sedangkan penelitian ini meneliti dampak positif televisi terhadap perilaku atau karakter anak. Dari penjelasan inilah, sesungguhnya media TV memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan dan karakter anak. Dengan adanya tayangan-tayangan yang edukatif dan bermanfaat, kehadiran TV Sekolah diharapkan menjadi salah satu langkah untuk menguatkan pendidikan karakter bagi anak usia dini dan mempersiapkan putra dan putri bangsa supaya bisa bersaing di era globalisasi dan digital pada masa mendatang. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait implementasi atau kontribusi apa yang didapat dalam memanfaatkan TV sekolah sebagai media pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter terutama untuk anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa apa yang terjadi di lapangan sesuai apa adanya yang berupa kata-kata dan gambar. Dalam hal ini, Moleong (Basrowi & Suwandi, 2008) memaparkan bahwa penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa katakata atau gambar daripada angka-angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian, yaitu di komunitas homeschool majemuk "Portibi Applied Learning School" yang beralamat di Jl. Alas Wangi, Pasawahan, Cicurug Sukabumi, Jawa Barat. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung di Portibi Applied Learning School Sukabumi untuk anak umur 4-6 tahun selama 2,5 bulan (November 2021-Januari 2022).

Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemanfaatan TV sekolah yang dilakukan di Portibi Applied Learning School. Subjek dalam penelitian ini adalah anak umur 4-6 tahun, guru-guru, orang tua murid dan kepala sekolah di Portibi Applied Learning School.

Prosedur

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik: 1. Studi Pustaka 2. Observasi 3. Wawancara 4. Dokumentasi. Data dari keempat teknik ini dianalisis kembali dan di *cross check* untuk mendapatkan data yang valid dan akurat.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan menganalisis dengan data yang telah ditemukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis data adapun langkah-langkahnya yaitu: Reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Teknik validasi dan reliabilitasnya menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan oleh Sugiyono (2011) Sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang telah ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, temuan penelitian yang dilakukan di Portibi Applied Learning Homeschool untuk anak usia 4-6 tahun dan informasi tambahan dari dua lembaga PAUD lainnya menunjukkan bahwa:

Pertama, Portibi Applied Learning Homeschool adalah sekolah dengan model pembelajaran homeschool sudah barang tentu dengan pemanfaatan media TV Sekolah sebagai salah satu media pembelajaran, menjadikan TV Sekolah alternatif tersendiri bagi pihak sekolah dan peserta didik. Dimana mereka dapat menonton tayangan-tayangan edukatif yang disajikan dan dapat melihat video-video dari channel sekolah sendiri maupun sekolah lain yang menjadi inspirasi pembelajaran khususnya bagi guru. TV Sekolah memberikan dampak baik bagi sekolah, maupun anak itu sendiri. Saat menggunakan TV Sekolah, guru dengan mudah menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dibawa ke kelas atau sulit ditemukan. Menonton video dari hasil karya sendiri yang diupload ke TV sekolah menjadi kebanggaan tersendiri bagi peserta didik dan pihak sekolah. Berbagai kreasi dari berbagai sekolah pun turut menjadi inspirasi bagi kegiatan belajar tersendiri dan hal ini dapat dijadikan kegiatan rutin yang direncanakan di sekolah untuk menguatkan karakter dan mengembangkan enam aspek anak lainnya yaitu moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional dan seni. Dengan suara dan warna yang jelas, dapat memicu minat dan membantu anak-anak memahami cerita dengan lebih mudah. Jika dilakukan dengan baik, program TV Sekolah dapat memicu imajinasi anak dan membuka kemungkinan, kemungkinan tak terbatas.

Kedua, nilai-nilai karakter anak usia dini dapat dikembangkan secara terintegrasi melalui tontonan edukatif dari panggung sekolah dan fitur TV Sekolah lainnya untuk berbagai lingkup perkembangan anak. Berikut adalah dampak positif dengan menonton TV Sekolah yaitu 1) Dapat mempengaruhi imajinasi anak 2) Memberikan wawasan yang lebih luas terhadap anak 3) Meningkatkan pendidikan anak 4) Mempengaruhi pola pikir anak 5) Membuat anak lebih kreatif dan percaya diri. Dampak positif tersebut akan dapat mengembangkan karakter anak yang positif pula. Karakter positif akan memiliki kebiasaan baik untuk menghasilkan hal-hal yang baik. Karakter positif dibutuhkan bagi setiap anak yang hidup pada era modern, karena

tantangan zaman yang semakin tinggi serta berbagai persoalan baru yang muncul. Tantangan tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang terampil serta memiliki inovasi. Kompetensi anak tidak lagi dibatasi dengan kurikulum, tetapi dari kemampuan akses. Anak mendapatkan informasi tidak hanya bersumber dari guru, namun dari pengalaman belajarnya secara langsung dan nyata. **Ketiga**, berdasarkan analisis, pendidikan karakter pada program acara TV Sekolah yang diminati anak-anak dikelompokkan menjadi 10 jenis, meliputi: (1) peduli sosial, (2) percaya diri, (3) cinta damai, (4) nasionalisme, (5) rasa ingin tahu, (6) disiplin, (7) kreatif, (8) kerja keras, (9) tanggung jawab, dan (10) religius. Temuan ini sesuai dengan yang dinyatakan Marinelli (2015) bahwa program acara televisi memiliki nilai-nilai pendidikan. Dengan menonton tayangan edukatif dari TV Sekolah mampu merangsang sikap-sikap kreatif, mandiri, percaya diri, nasionalisme, berani dan sebagainya. Pengembangan karakter anak melalui pendidikan anak usia dini menjadi sangat strategis, karena anak berada pada usia emas (golden age), dimana usia ini merupakan tahap perkembangan dan pertumbuhan yang luar biasa baik dari segi fisik maupun dari segi mental.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah di Portibi Applied Learning School, ada desain yang dibuat untuk mengimplementasikan TV Sekolah sebagai media pembelajaran dan penguatan karakter yang didukung oleh semua pihak. Desain tersebut meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi.

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan analisis kebutuhan, kelemahan, dan kelebihan yang dapat diakibatkan oleh televisi untuk menghasilkan program kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program penggunaan TV Sekolah sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

Merencanakan kegiatan harian yang dapat didukung oleh penggunaan TV Sekolah pada subtema tertentu misalnya perkembangbiakan binatang, pertumbuhan tanaman, proses gerhana, dan proses pelangi. Beberapa informasi yang mungkin tidak dapat disampaikan oleh guru secara langsung dapat dengan mudah ditampilkan di TV Sekolah.

Melatih anak gerakan senam dan tari menggunakan TV Sekolah untuk mempermudah anak mengingat urutannya sebagai stimulasi

motorik kasar. Gerak dan musik adalah salah satu kegiatan menyenangkan bagi anak. Kegiatan yang menstimulasi motorik kasar anak ini dapat dengan mudah dihafalkan oleh anak ketika mereka melihat gerakan yang dibawakan oleh anak-anak seusianya yang ada di TV Sekolah.

Memasukkan kegiatan menonton TV Sekolah sebagai alternatif proses pembelajaran nilai-nilai karakter bagi anak. Ketika di sekolah, kegiatan menonton TV Sekolah penuh dengan tayangan edukatif yang menyenangkan bagi anak dan berguna untuk penguatan pendidikan karakter anak. Akan tetapi ketika di rumah, anak menonton TV hanya untuk sekedar hiburan. Untuk menjadikan TV Sekolah sebagai media belajar di rumah, anak dapat diberikan pesan kegiatan untuk melihat acara TV Sekolah juga. Kegiatan ini melibatkan orangtua sebagai pengarah bagi anak untuk memilihkan tayangan yang sesuai minat anak dan edukatif. Anak diminta untuk menceritakan kembali ketika di sekolah dan ditanya perihal nilai kebaikan dan keburukan tentang tayangan yang sudah dilihatnya.

Mengajak anak berkomunikasi ketika menonton TV Sekolah dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang apa yang sedang dilihatnya. Untuk menghindari adanya komunikasi satu arah dari televisi, pendidik yang menemani anak menonton TV Sekolah sebaiknya juga menstimulus anak dengan beberapa pertanyaan terkait dengan apa yang sedang dilihatnya. Selain mendorong kelekatan antara pendidik dan anak, kegiatan ini juga untuk menstimulasi ide anak dan kemampuan berpikir anak.

Melakukan umpan balik kepada anak setiap selesai menonton TV Sekolah. Baik orangtua maupun guru sebaiknya selalu mendampingi anak ketika menonton TV Sekolah. Sebelum memulai, pendidik sebaiknya membuat kesepakatan dengan anak berapa lama ia dapat menonton TV Sekolah dan jenis tayangan apa dapat ia lihat. Kemudian, pendidik mendampingi anak menonton untuk mengawasi barangkali anak memindah saluran

Membuat SOP

SOP disusun oleh guru dan kepala sekolah dengan tujuan agar ada kesamaan dalam melaksanakan program kegiatan sehingga terbentuk pembiasaan pada anak dan akhirnya membentuk sikap dan karakter yang baik. Menurut pedoman penyusunan SOP PAUD oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015), SOP disusun dengan langkah sebagai berikut: 1) Menetapkan kompetensi yang ingin dicapai dan karakter yang ingin dibentuk dari visi, misi, dan tujuan satuan PAUD yang sudah ditetapkan

sebelumnya dan disesuaikan dengan indikator. Indikator dalam kegiatan menonton TV Sekolah antara lain seperti pengembangan sikap mandiri, penambahan kosakata, pengembangan kemampuan bercerita, pengembangan kemampuan mengingat, dan pengembangan kemampuan motoric kasar. 2) Menentukan kegiatan dan tujuan yang akan dilakukan berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan. 3) Menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk setiap jenis kegiatan.

Mengajak orangtua memperhatikan perilaku menonton TV pada anak dengan parenting dan komunikasi yang intens dengan anak.

Menambahkan kegiatan menonton TV Sekolah yang terdiri dari acara yang ditonton beserta lamanya menonton ke dalam buku penghubung atau buku laporan harian anak untuk memantau aktivitas menonton TV Sekolah anak di rumah dan di sekolah. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan parenting. Guru dan orangtua bekerjasama untuk memantau dan mengontrol perilaku anak menonton TV baik ketika di rumah ataupun di sekolah dengan memberikan ceklis harian yang berisi tentang acara yang ditonton anak, lamanya menonton, umpan balik dengan anak, dan ada atau tidaknya pendampingan dari kedua pendidik. Petugas yang melaksanakan monitoring dan evaluasi adalah tim yang dibentuk berdasarkan surat tugas yang diterbitkan oleh pejabat yang berwenang di masing-masing sekolah.

Tahap Monitoring

Monitoring atau pemantauan dilakukan untuk memastikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan kebijakan yang digariskan. Untuk itu diperlukan ukuran atau indikator keberhasilan yang disusun dalam bentuk instrumen pemantauan. Berikut prosedur pelaksanaan monitoring:

Persiapan

Persiapan dilakukan dengan: menetapkan aspek program, target dan indikator yang akan dicapai, menyusun instrumen monitoring dan evaluasi berdasarkan aspek dan indikator, dan menyusun rencana kerja (termasuk jadwal).

Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan dengan pengumpulan data, editing data, dan analisis data.

Tahap Evaluasi

Evaluasi penyelenggaraan program penggunaan TV sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter dilakukan dalam rangkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan, kekuatan, dan kekurangan yang muncul selama kegiatan

berlangsung. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi penyelenggaraan program adalah:

Kesesuaian program dengan visi, misi, dan tujuan lembaga sekolah.

Kurikulum, RPPH, dan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada anak.

Kinerja pendidik

Keamanan, kenyamanan, sarana yang digunakan anak, dan kelengkapan administrasi seperti SOP. Evaluasi dilakukan secara berkala, intensif, dan berkelanjutan.

Hasil evaluasi penyelenggaraan program selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja pendidik, memperbaiki program, metode, jenis kegiatan, dan sarana yang digunakan anak, dan bahan diskusi dengan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi kesesuaian antara teori-teori dengan tayangan TV yang telah ditonton anak-anak. Peran sekolah, khususnya guru dan pimpinan sekolah dalam mengimplementasikan desain pemanfaatan TV sekolah dengan benar dengan akan sangat membantu dalam pembelajaran dan menguatkan karakter anak dengan menonton acara edukatif berkualitas tinggi. Pemanfaatan program TV sekolah ini bisa dilakukan di dalam atau di luar kelas, itu terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. TV Sekolah sangat membantu dalam proses belajar mengajar di sekolah dan juga menjadikan alternatif bagi para orang tua untuk menjadikan TV sekolah sebagai media pembelajaran dirumah juga. Dengan segala dampak positif yang ditimbulkan dari pemanfaatan TV sekolah, ini juga akan menstimulasi terhadap aspek-aspek perkembangan anak usia dini dalam hal ini adalah aspek bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, dan seni.

Pembahasan

Pendidikan tidak sekadar membentuk manusia yang cerdas saja, namun membentuk manusia yang utuh memiliki kepribadian dan akhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (Elkind dan Sweet, 2004) merupakan upaya membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika. *Dalam grand desain* pendidikan karakter (Kemdiknas, 2010), pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, non formal dan informal (2012:5) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya dengan mengajarkan pengetahuan saja atau melatih keterampilan tertentu. Pendidikan karakter membutuhkan proses, keteladanan, dan pembiasaan di lingkungan siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kontak dengan media informasi massa.

Dunia sudah memasuki era informasi digital. Setiap harinya informasi terus berkembang. Realita tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter khususnya anak-anak dan remaja. Dalam kehidupan sehari-hari bisa disaksikan bagaimana anak-anak meniru berbagai adegan dari acara TV. Televisi (TV) adalah media yang potensial sekali, tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membangun dan membentuk karakter serta perilaku seseorang, baik kearah positif maupun negatif. Fungsi TV sama dengan fungsi media massa lainnya, yakni memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk. Fungsi menghibur lebih dominan dari pada fungsi lainnya. Menurut Burhan Bungin (2008: 188), TV dikatakan sebagai media komunikasi yang paling besar pengaruhnya terhadap perubahan sosial karena kemampuan audiovisual yang ada pada TV adalah kekuatan yang luar biasa.

Mengapa TV bisa mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, terutama anak-anak. Menurut Skomis (dalam Anwas, 1999), dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan lain sebagainya), TV mempunyai sifat istimewa. TV merupakan

gabungan dari media dengar dan gambar hidup (*gerak/live*) yang bisa bersifat politis, bisa informatif, memberikan hiburan, pendidikan, atau bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut. Sebagai media informasi, TV memiliki kekuatan yang *powerful* (ampuh) untuk menyampaikan pesan. Karena media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas (*broadcast*) dalam waktu yang bersamaan. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi/kejadian di belahan bumi utara bisa diterima langsung.

TV Sebagai Media Pembelajaran

Penerapan televisi sebagai media pembelajaran dapat sangat membantu penyampaian materi pembelajaran. Peserta didik atau siswa bisa mendapatkan alternatif media pembelajaran baru yang tidak biasa sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak monoton. Banyak juga peserta didik yang mampu mengambil informasi atau pengetahuan ekstra dari penggunaan televisi sebagai media pembelajaran. Azhar (2015) dalam buku *Media Pembelajaran* ada banyak sekali keuntungan menggunakan televisi sebagai media pembelajaran. Beberapa keuntungan dari penggunaan televisi sebagai media pembelajaran antara lain adalah:

Televisi dapat memancarkan berbagai jenis bahan audio-visual termasuk gambar diam, film, objek, spesimen, dan drama.

Televisi bisa menyajikan model dan contoh-contoh yang baik bagi siswa.

Televisi dapat membawa dunia nyata ke rumah dan ke kelas-kelas, seperti orang, tempat-tempat, dan peristiwa melalui penyiaran langsung atau rekaman.

Televisi dapat memberikan kepada siswa peluang untuk melihat dan mendengarkan diri-sendiri.

Televisi dapat menyajikan program-program yang dapat dipahami oleh siswa dengan usia dan tingkatan pendidikan yang berbeda-beda.

Televisi dapat menyajikan visual dan suara yang amat sulit diperoleh pada dunia nyata.

Membimbing anak dalam menonton TV tidaklah semudah yang dikatakan. Hal ini dikarenakan TV memiliki sifat-sifat seperti yang telah disebutkan di atas. Televisi (TV) adalah media yang cepat menyebar di masyarakat. Melalui teknologi seperti TV dapat membantu anak untuk mengembangkan hubungan pertemanan yang positif, menumbuhkan kemampuan mereka dalam pengaturan dan pengendalian diri, dan mengembangkan kepercayaan diri yang positif. Saat penggunaan TV, maka interaksi antara guru

dan anak-anak akan mudah terjalin. Interaksi dan hubungan anak dengan orang lain memperluas pandangan mereka tentang dunia dan diri mereka sendiri. Semakin mudah peserta didik mengakses informasi dan materi pembelajaran, maka tujuan pembelajaran akan juga semakin mudah dicapai. Dengan memanfaatkan perangkat sekitar yang mudah ditemukan sebagai media pembelajaran tentunya menjadikan semakin mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Tentunya pemilihan dan penentuan media pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu dalam menentukan media pembelajaran yang baik dan tepat. Program televisi juga salah satu alat propaganda yang efektif dalam merubah karakter penonton. Penelitian Tina Kubrak (2020) mengidentifikasi adanya perubahan sikap penonton setelah menonton film kearah positif dan negative. Secara khusus, perbedaan sikap sebelum menonton film mungkin menjadi penyebab perbedaan efektivitas dampak film tersebut. Contoh lainnya film dapat mengubah informasi negatif menjadi kekuatan positif, ketika masyarakat ketakutan pada dampak suatu penyakit yang menjadi pandemi seperti Covid 19, maka ketakutan itu akan berubah menjadi suatu keberanian bagi masyarakat dalam menyesuaikan diri untuk hidup berdampingan dengan pandemic (Hermes, Joke and Hill, 2020).

Riset Indeks Kualitas Program Siaran TV (2019) Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Periode 2 menetapkan lima kategori program siaran TV berhasil memenuhi standar nilai kualitas yang ditetapkan KPI yakni sebesar 3.0 dari delapan kategori program yang menjadi kajian riset. Kelima kategori program tersebut yakni program wisata dan budaya (3.19), religi (3.09), berita (3.21), anak (3.12) dan talkshow (3.22). Hal ini melampaui hasil riset periode pertama yang hanya empat kategori program dengan nilai di atas standar. Menghadirkan program siaran anak yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, adalah sebuah investasi yang nilainya tidak dapat diukur dengan rupiah semata. Dengan konten televisi yang ramah anak, kita akan mendapatkan generasi muda yang cerdas dan tangguh, yang nantinya akan menjadi penopang kehidupan bangsa di masa depan. Hal itulah yang diusung TV Sekolah sebagai platform media massa edukatif yang dapat mengembangkan nilai karakter anak dari serangan hal-hal negatif di era digital saat ini.

Urgensi Pendidikan Karakter

Di awal abad 21, Indonesia mengalami keterbukaan dan interaksi global yang semakin

mendalam dan berskala. Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam nawacita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen. Dengan program tersebut diharapkan nilai-nilai kebangsaan yang terbingkai didalam nilai-nilai religious, kebangsaan, kemandirian, kerjasama serta integritas (PASKA, Setjen Kemdikbud, 2017) dapat segera diterapkan dalam masyarakat Indonesia. Menurut Rosenberg (2001), dengan pertumbuhan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, ada lima perubahan dalam proses pembelajaran, yaitu (a) pergeseran dari pelatihan ke penampilan, (b) beralih dari ruang kelas ke mana saja, dan kapan saja, (c) beralih dari kertas ke online atau saluran, (d) beralih dari pengaturan fisik pada pengaturan jaringan, (e) Perubahan dari waktu siklus ke waktu nyata.

Penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia dapat dimulai dengan menggerakkan karakter yang merupakan jiwa atau kedalaman terdalam dari pendidikan nasional sejajar dengan kebijaksanaan yang tercermin dalam. Dengan karakter yang kuat dan keterampilan yang tinggi, diciptakan oleh pendidikan yang baik, kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Hal ini telah dilandaskan oleh berbagai pemikiran tentang pendidikan dan berbagai peraturan perundang-undangan tentang pendidikan. telah menandakan secara eksplisit bahwa "Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita" (Karya Ki Hadjar Dewantara Buku I: Pendidikan). Nilai karakter tertanam kuat dalam anak, mereka akan tumbuh dan berkembang memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri dari berbagai pengaruh negatif (Hidayat, 2008). Berikut adalah karakter dasar yang harus dimiliki oleh anak usia dini, sumber

Suwito dkk. (2008) dalam Jurnal Sri Watini (2020). Cinta kepada Allah SWT. Tanggung jawab, disiplin, Mandiri. Jujur. Hormat dan Sopan. Penyayang, perhatian, dan kerja tim. Percaya diri, kreatif, pekerja keras dan tidak pernah menyerah Keadilan dan Kepemimpinan. Baik dan rendah hati. Toleransi, cinta damai dan kesatuan.

Didalam buku pedoman Penguatan pendidikan Karakter (PPK) tahun 2019 juga dijabarkan beberapa karakter yang harus dikembangkan untuk anak usia dini diantaranya (1) Religiositas (2) Nasionalisme (3) Kemandirian (4) Gotong Royong (5) Integritas. Disana juga memuat pentingnya pola asuh yang tepat pada anak-anak usia dini sayangnya tidak disadari oleh banyak orang dewasa di sekitar mereka, baik di keluarga, satuan PAUD, maupun di masyarakat. Pendidikan karakter merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum secara umum dan fitur sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental peserta didik di sekolah. T. Ramli (Nurla, 2011: 22) menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak.

Dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter ialah pendidikan nilai, yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia. Dalam *grand desain* pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Zubaedi, 2011:17). Adapun *grand design* pendidikan karakter dapat dideskripsikan sebagai berikut: a) Pendidikan karakter berpijak pada landasan filosofis yang bersumber pada agama, Dasar Negara, UUD 1945, dan kebijakan pendidikan yang teruang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. b) Nilai-nilai luhur dalam pembelajaran disampaikan dengan teori belajar yang tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik, dengan memperhatikan nilai sosial budaya masyarakat atau latar belakang peserta didik. c) Pengalaman-pengalaman, baik yang bersifat nyata maupun fiksi, dapat menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan karakter (Barnawi & M. Arifin, 2016: 50-51). Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh

Ma'arif (2018: 32), pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.

Berdasarkan beberapa teori diatas maka pendidikan karakter adalah pendekatan dalam pendidikan yang berkaitan dengan moral, kebaikan, kebenaran, etika, dan nilai-nilai kebijaksanaan yang berkembang dalam masyarakat yang ditunjukkan dengan berbagai komponen sikap seperti disiplin, bertanggungjawab, jujur, bersahabat, rasa peduli, dan lain sebagainya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik pada saat sendiri, berinteraksi maupun dalam satu komunitas.

Tujuan pendidikan karakter menurut Trahati (2015:22), pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral, berkepribadian yang baik, berakhlak dan bermartabat melalui sistem pendidikan. Albertus (2007:3), berpendapat tujuan pendidikan karakter adalah mendorong dan mewujudkan perbaikan diri individu secara berlanjut atau berkesinambungan dan mengasah keahlian diri individu guna mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Pentingnya pendidikan karakter, juga diakui secara global melalui lima pilar yang dipromosikan oleh UNESCO. Kelima pilar itu adalah belajar untuk mengetahui (learning to know), belajar untuk melakukan (learning to do), belajar untuk hidup bersama (learning to live together), belajar untuk menjadi (learning to be), dan belajar untuk mengubah diri dan memperbaiki tatanan masyarakat (learning to transform for oneself and society). Mengingat pentingnya Pendidikan karakter ini maka penguatannya tidak hanya berbasis di keluarga saja tapi juga berbasis sekolah dan masyarakat. Hal tersebut harus dilakukan dalam pembiasaan sehari-hari. Pendidikan karakter yang berbasis sekolah yaitu melalui rekonstruksi visi misi sekolah atau ciri khas sekolah, pengaturan dan penataan yang didalamnya diintegrasikan pembelajaran karakter serta budaya sekolah. Rekonstruksi peraturan peserta didik, pengajar, kepala sekolah, wali murid dan semua stakeholders yang berpusat pada nilai-nilai utama. Lembaga pendidikan menjadi harapan baru pembiasaan karakter dan akhlak. Menurut Mendikbud, kunci kesuksesan pendidikan karakter terletak pada peran guru. Sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara, "ing ngarso sung tuladho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani", maka seorang guru idealnya memiliki kedekatan dengan anak didiknya. Guru

hendaknya dapat melekat dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Tidak hanya dimensi intelektualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya. Hal tersebut diperlukan karena banyak lembaga pendidikan yang masih mengutamakan pendidikan kognitif saja. Menurut Daniel Goleman (dalam Suyanto 2009), dalam bukunya tentang kecerdasan ganda (Multiple Intelligences), dijelaskan bahwa kecerdasan emosional dan sosial hanya 80% diperlukan dalam kehidupan, sedangkan 20 % yang diperlukan adalah kecerdasan intelektual. Oleh sebab itu, pembelajaran akhlak dan karakter sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang untuk menjadikan orang tersebut orang yang berakhlak mulia dan tentu lebih beradab.

Menurut Riyanto (2010), dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat (4) tawaran model penerapan, yaitu : a) Model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, b) Model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, c) Model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, d) Model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah. Menurut Darmuin, dkk (2013: 20-21) menyebutkan pendekatan Pendidikan Karakter (Model Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter), diantaranya: a) Keteladanan. Satuan pendidikan formal dan non formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Perilaku pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh Tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik. b) Pembelajaran di Kelas. Setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, afektif, konatif dan psikomotor. c) Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Semua Materi Pelajaran. Subtansi secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi dalam Standar Inti (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah). Memastikan bahwa setiap pembelajaran materi pembelajaran memiliki dampak instruksional dan/atau dampak Bangun Rekaprima Vol.03/2/Oktober/2017 41 pengiring pembentukan karakter. d) Pengintegrasian dalam Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. Semakin bermakna jika diisi

dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. e) Pemberdayaan dan Pembudayaan. Pengembangan karakter dapat dilihat pada dua segi, yaitu pada segi makro dan mikro. Segi makro bersipat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. f) Penguatan. Penguatan di mulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan non formal yang menyentuh dan membangkitkan karakter.

SIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa ada desain yang dibuat untuk pemanfaatan TV Sekolah sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter yang didukung oleh semua pihak yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap monitoring dan tahap evaluasi. Kemudian berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa TV Sekolah merupakan salah satu media alternatif dalam pembelajaran nilai-nilai karakter anak usia dini yang dapat dikembangkan secara terintegrasi melalui tontonan edukatif dari beberapa fitur TV Sekolah untuk berbagai lingkup perkembangan anak.

Dengan pemanfaatan TV Sekolah yang bersifat edukatif dapat menguatkan karakter anak seperti karakter (1) peduli sosial, (2) percaya diri (3) cinta damai, (4) nasionalisme, (5) rasa ingin tahu, (6) disiplin, (7) kreatif, (8) kerja keras, (9) tanggung jawab, dan (10) religius. Tidak hanya informasi yang disajikan, akan tetapi TV Sekolah juga dapat menjadi sarana hiburan dari berbagai usia mulai dari anak usia dini sampai orang tua. Karena banyak konten pembelajaran yang disajikan di TV Sekolah yang mudah dipelajari oleh siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. 1999. *Antara Televisi, Anak, dan Keluarga*. Artikel Jurnal Teknodik, Jakarta: Pustekkom Depdiknas No. 7/IV/Teknodik/Oktober/1999
- Astarini, Novita dkk. (2018). *Studi Dampak Tavangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak*: <https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10554>
- Albertus, Doni Kusuma. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Azhar Aryad. (2015). *Media Pembelajaran*. Edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- Barnawi & Arifin. (2016). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmuin, dkk. (2012). *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Kelompok Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Semarang: Panitia PLPG LPTK Rayon 206 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Darwanto. (2007). *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hariyanto, F. (2018). *Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Menonton Acara Televisi*. Jurnal Politikom Indonesia, 3(2), 179–186.
- Hermes, Joke and Hill, A. (2020). *Television's undoing of social distancing*. *European Journal of Cultural Studies*, 23 (4). <https://doi.org/doi.org/10.1177/1367549420927724>
- Kamaruzaman Jusoff, Nurul Nadiah Sahimi. (2009). *Television and Media Literacy in Young Children: Issues and Effects in Early Childhood*. <https://doi.org/10.5539/ies.v2n3p151>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2019). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014*; Paparan Mendiknas Mohammad Nuh dalam Rembug Nasional Pendidikan 2010. Depok: 2-4 Maret 2010
- KPI. (2018, May 23). *(Anugerah Penyiaran Ramah Anak Memicu Munculnya Program Anak Berkualitas*. Kpi.Go.Id. <https://kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34520-anugerah-penyiaran-ramah-anak-memicu-munculnya-program-anak-berkualitas-2>
- KPI. (2021a). *Konten Televisi Ramah Anak Sebagai Investasi Untuk Masa Depan Bangsa*. Kpi.Go.Id. <https://kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/36352-konten-televisi>
- Latifah, Ifa dan Sri Watini. (2002). *Peran TV Sekolah sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada TKIT Al Hikmah*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (2614-8854)
- Makarim, Chodidjah. (2015). *Peran Media Massa Televisi Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/FIKRAH/article/view/116/114>
- Maldino, Sharon E., Lowthter, Deborah L., Russel, James D. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. (Alih bahasa: Arif Rahman). Jakarta: Kencana
- Morrison, George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. (Alih bahasa: Suci Romadhon & Apri Widiastuti). Jakarta: Indeks
- Muhammad Zul Ahmadi, dkk. (2020). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Nugrahani, F. (2017). *The Development of Film-Based Literary Materials Which Support Character Education*. <https://doi.org/10.1201/9781315104188-75>
- Oos M Anwas. (2010). *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.517>
- Riyanto. (2010). *4 Model Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah: Antara Otonomi, Integrasi, Suplemen, dan Kolaborasi* *Read more about integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran by Kang Marfu*. <https://riyantosma9yk.word.press.com>
- Rohani, Gifari Annisa. (2015). *Pengaruh Televisi (Tv) Terhadap Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i2.12355>
- Sabardila, Atiqa dkk. (2021). *Menakar Nilai Pendidikan Karakter Acara Televisi pada*

- Anak Usia 6-8 Tahun.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.875>
- Silva, Lintang Dian. Imajinasi Tontonan Televisi Terhadap Tuntunan Diri Anak.
<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjpe/article/view/3135>
- Smaldino, Sharon E., Lowther, Deborah L., Russel, James D. (2008). *Instructional Technology and Media for Learning (Ninth Edition)*. NJ: Pearson Education Inc.
- Sri Watini dkk. HKI Kemenhumkam atas nama Sri Watini, Dkk dengan nomor pencatatan 000224874 tertanggal 1 Juli 2020 diterbitkan di Jakarta.
- Sumarni, Nani (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi Informasi Untuk Membentuk Karakter Bangsa Indonesia*.
<http://journal.steialamar.com/ojs1/index.php/alar/article/download/59/52>
- Suyanto. (2009).
<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html> Diakses pada tanggal 1 Februari 2022
- Tina Kubrak. (2020). *Impact of Films: Changes in Young People's Attitudes after Watching a Movie*. *Behavioral Sciences*, 10(5).
<https://doi.org/doi:10.3390/bs10050086>
- Trahati, Melia Rimadhani. (2015). "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- unpad.ac.id. (2019, May 17). *Sejumlah Ahli Penyiaran Unpad Sampaikan Masukan Kritis Mengenai Tayangan Program Televisi Indonesia – Universitas Padjadjaran*. Unpad.Ac.Id.
<https://www.unpad.ac.id/2019/05/sejumlah-ahli-penyiaran-unpad-sampaikan-masukan-kritis-mengenai-tayangan-program-televisi-indonesia/>
- Utami, Rahayu Dwi. (2018). *Urgensi Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Zaman Now*.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/4gf6y>
- voaindonesia.com. (2021). *Banjir Kritik, KPAI-KPI Siap Bahas Sinetron Tak Ramah Anak*. Voaindonesia.Com.
<https://www.voaindonesia.com/a/banjirkritik-kpai-kpi-siap-bahas-sinetron-tak-ramah>
Diakses pada 1 Februari 2022
- Watini, S. (2020). *Implementation of Asyik Play Model in Enhancing Character Value of Early Childhood*.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042055>
- Watini, S. (2019). *Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi*.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Yulianti, Padmi Dhyah dan Hartini, Tri. (2015). *Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua: Upaya Melindungi Anak dari Dampak Negatif Televisi*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan © 2015 Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group